

SKRIPSI
PROSES PENCIPTAAN TARI RARA ABHINAYA
DI KABUPATEN MADIUN



Oleh :

Addin Marchel Tulus Tyasna

NIM: 1811775011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2021/2022

SKRIPSI
PROSES PENCIPTAAN TARI RARA ABHINAYA
DI KABUPATEN MADIUN



Oleh :

Addin Marchel Tulus Tyasna

NIM: 1811775011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1

Dalam Bidang Tari

Genap 2021/2022

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

PROSES PENCIPTAAN TARI RARA ABHINAYA DI KABUPATEN MADIUN diajukan oleh Addin Marchel Tulus Tyasna, NIM. 1811775011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 31 Mei 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Jurusan/ Ketua Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum

NIP 196603061990032001/ NIDN 0006036609

Pembimbing I/ Anggota Penguji



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum

NIP 196403221990022001/ NIDN 0022036404

Pembimbing II/ Anggota Penguji



Dra. Sri Hastuti, M.Hum

NIP 195710281984032001/ NIDN 0028105714

Cognate/ Penguji Ahli



Dr. Sumaryono, M.A.

NIP 195711011985031005/ NIDN 0001115709



Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



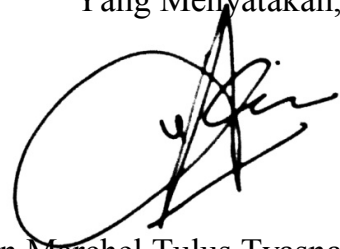
Dr. Dra. Surwati, M.Hum

NIP 196409012006042001/ NIDN 0001096407

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 31 Mei 2022
Yang Menyatakan,



Addin Marchel Tulus Tyasna

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia, hidayah, dan petunjuk bagi penulis sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman gelap menuju ke zaman terang benderang ini. Skripsi “Proses Penciptaan Tari Rara Abhinaya di Kabupaten Madiun” ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi S-1 Seni Tari di Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Segala usaha, pengorbanan, dan lamanya waktu dalam menempuh strata-1 di kampus tercinta ini tidak sebanding dengan rasa syukur penulis karena dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Pencapaian ini bukan menjadi langkah akhir bagi penulis, melainkan menjadi langkah awal bagi penulis dalam menjalani kehidupan dan mencapai tujuan-tujuan baru.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu tanpa bantuan dari beberapa pihak, yang telah memberikan bantuan dan dorongan berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian skripsi ini. Dalam kesempatan ini, izinkan penulis untuk mengucapkan terimakasih kepada orang-orang baik dibalik kelancaran penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Sekali lagi penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum selaku dosen pembimbing I, yang sudah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, mengerti akan kekurangan penulis, dan selalu sabar serta selalu memberikan saran-saran mulai dari awal sampai terlaksananya penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Sri Hastuti, M.Hum selaku dosen pembimbing II yang telah sabar meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan masukan dan tak segan-segan memberikan arahan kepada penulis. Terimakasih juga atas saran dan masukan ibu selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
3. Narasumber yang berkaitan tentang pengumpulan data untuk memenuhi penulisan skripsi yang berjudul Proses Penciptaan Tari Rara Abhinaya Karya Pipin Dwi Pangesti yakni Mbak Pipin Dwi Pangesti, Bapak Hari Subagiyo, Bapak Sugina, Bapak Bariyanto, Bapak Ony Suryono, Mas Akhlis Syamsal Qomar, Mbak Rere Esty, Mbak Karen Andika Putri, Mbak Catur Widyaningrum, Ibu Siti Masruroh Mawati, dan Mas Dimas Jalu Prakosa yang bersedia membantu memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.
4. Ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari, dan Ibu Dra. Erlina Pantja Sulistyanyngtyas, M. Hum selaku Sekretaris Jurusan Tari yang telah memberikan pengarahan dan nasihat yang selalu membangun bagi penulis selama menempuh pendidikan sampai tugas akhir di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

5. Bapak Drs. Surojo, M.Sn selaku dosen wali dan sebagai orang tua pengganti yang telah sabar mendampingi, memberikan saran dan masukan kepada penulis selama awal perkuliahan sampai dengan selesai studi pada program sarjana.
6. Seluruh bapak dan ibu dosen serta karyawan Jurusan Tari yang sudah membantu saya selama mengenyam pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terima kasih atas nasihat, pengalaman, ilmu, dan lainnya yang sangat bermanfaat bagi kehidupan saya.
7. Almarhum Bapak Tulus dan Ibu Suryani, kedua orang tua tersayang. Terima kasih sudah menemani saya dalam suka dan duka. Terima kasih atas dukungan, semangat, serta doa yang tidak henti-hentinya selalu dipanjatkan untuk saya. Tidak ada kata selain ucapan terima kasih dan rasa syukur luar biasa memiliki orang tua seperti Almarhum dan Ibu.
8. Bapak Imam Suparno, Ibu Subingah, dan Ibu Nyami, kakek dan nenek tersayang. Terima kasih sudah menemani saya dalam keadaan suka dan duka. Terima kasih juga sudah membantu ibu dalam merawat saya sampai dapat menuntaskan pendidikan dengan tepat waktu.
9. Keluarga besar saya, terima kasih atas dukungan berupa material ataupun spiritual kepada saya. Terima kasih atas semangat dan doa yang tak henti-hentinya terucap untuk saya.
10. Kepada sahabat dan kakak-kakak saya yangtelah meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan membantu dengan penuh ketulusan; Mbak Ica, Mbak Rey, Mbak Hoedia, Mbak Kines, Kak Rere, Novita Dwi

Puspitaningrum, Kurnia Rahmawati, Ericha Regita Cahyani, Risa Fanny, Ahmad Lalu Raihansyah, dan Raiza Amalia .

11. Kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata diucapkan terima kasih dan semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Disadari tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 31 Mei 2022
Penulis

Addin Marchel Tulus Tyasna

PROSES PENCIPTAAN TARI RARA ABHINAYA DI KABUPATEN MADIUN

Oleh
Addin Marchel Tulus Tyasna
1811775011

RINGKASAN

Penelitian ini untuk mengkaji dan mengetahui proses penciptaan tari Rara Abhinaya di Kabupaten Madiun. Tari Rara Abhinaya merupakan koreografi massal yang menggambarkan karakter wanita di Madiun, yang direpresentasikan melalui motif gerak gaya Surakarta. Tari Rara Abhinaya diciptakan oleh Pipin Dwi Pangesti. Penciptaan karya tari tersebut tidak sesuai dengan ketubuhan Jawa Timur yang dimiliki oleh Pipin, sehingga muncullah rumusan masalah yaitu bagaimana proses penciptaan tari Rara Abhinaya di Kabupaten Madiun?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan koreografi untuk mengidentifikasi, menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana proses yang dilalui koreografer dalam menciptakan koreografi tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku karya Utami Munandar yang berjudul *Kreativitas & Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*, Utami Munandar mengutip Kutipan dari Rhodes yang menyebut definisi tentang kreativitas ini sebagai “*Four P’s of Creativity: Person, Process, Press, Product*”. Konsep tersebut digunakan peneliti untuk mengupas koreografer dalam mencipta koreografi dan dorongan apa saja yang dilalui oleh koreografer dalam mencipta. Selain itu juga menggunakan konsep Alma M. Hawkins yang meliputi *eksplorasi, improvisasi, dan komposisi*. Konsep tersebut digunakan untuk menjelaskan proses penciptaan tari Rara Abhinaya.

Hasil Penelitian menunjukkan proses yang dilalui Pipin dalam menciptakan tari Rara Abhinaya yang dibedah berdasarkan konsep dari Alma M Hawkins. Pada tahap eksplorasi, Pipin mencari motif gerak melalui rangsang kinestetik yang terinspirasi dari gerak *kapang-kapang* hingga rangkaian gerakan *sembahan* yang terdapat pada tari Bedhaya gaya Surakarta dan juga rangsang audio yang berupa iringan tari yang diciptakan oleh Hari Subagiyo yang terinspirasi dari iringan tari Bedhaya, Gambyong, dan *Orek-Orek Mediunan*, selain itu juga terdapat pada busana yang dikenakan oleh penari Rara Abhinaya yang mengenakan rompi emas sebagai penutup dari kemben agar tidak terkesan terbuka. Hari Subagiyo juga melalui tahapan eksplorasi untuk membuat musik vokal/*uran-uran* yang terletak pada motif gerak *kapang-kapang* hingga rangkaian gerak *sembahan*. Kedua, pada tahap improvisasi Pipin mengembangkan motif gerak *menthang asta*, yang dikembangkan pada permainan level penari. Pada tahap terakhir, Pipin mengkomposisi seluruh motif gerak yang telah didapatkan. Berdasarkan komposisi tersebut terciptalah karya tari Rara Abhinaya yang berdurasi 11 menit 8 detik yang ditarikan oleh penari perempuan.

Kata Kunci: Proses Penciptaan, Tari Rara Abhinaya, Kabupaten Madiun.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	15
E. Tinjauan Pustaka	15
F. Pendekatan.....	17
G. Metode Penelitian	20
BAB II. GAMBARAN UMUM TARI RARA ABHINAYA DI KABUPATEN MADIUN.....	26
A. Letak Geografis Kabupaten Madiun	28

B. Sejarah Kabupaten Madiun	31
C. Kesenian Kabupaten Madiun.....	38
D. Profil Koreografer Tari Rara Abhinaya	41
1. Pendidikan Pipin Dwi Pangesti	45
2. Pekerjaan pipin Dwi Pangesti	51
E. Latar Belakang Penciptaan Tari Rara Abhinaya.....	55
F. Bentuk Penyajian Tari Rara Abhinaya.....	58
1. Tema	59
2. Judul.....	61
3. Penari	61
4. Gerak.....	63
5. Tata Rias dan Busana.....	67
6. Properti.....	72
7. Musik	72
8. Pola Lantai	73
BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI RARA ABHINAYA	79
A. Proses Penentuan Tema Tari Rara Abhinaya	85
B. Proses Penentuan Judul Tari Rara Abhinaya.....	89
C. Proses Penentuan Penari dalam Tari Rara Abhinaya.....	93
D. Proses Penciptaan Gerak Pada Tari Rara Abhinaya	96
1. Eksplorasi.....	100
2. Improvisasi.....	103
3. Komposisi	105

E. Proses Penentuan Tata Rias Tari Rara Abhinaya	107
F. Proses Penentuan Busana Pada Penari Rara Abhinaya	110
G. Proses Penentuan Properti Penari Rara Abhinaya	121
H. Proses Penciptaan Iringan Pada Tari Rara Abhinaya	123
I. Proses Penentuan Pola Lantai Pada Tari Rara Abhinaya	129
BAB IV. KESIMPULAN	131
DAFTAR SUMBER ACUAN	134
A. Sumber Tertulis	134
B. Narasumber	136
C. Diskografi	136
D. Webtografi	137
GLOSARIUM	138
LAMPIRAN-LAMPIRAN	141

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Administratif Kabupaten Madiun	29
Gambar 2. (1) <i>Pethat Gunungan</i> , (2) <i>Centhung</i> , (3) Gelang, (4) Bunga Mawar Imitasi Merupakan Aksesoris Yang Digunakan Oleh Penari Rara Abhinaya.	68
Gambar 3. Rompi Emas	69
Gambar 4. Kain Jaguar Warna Emas	69
Gambar 5. Kain Dodot Dengan Motif <i>Gurdha</i> Berwarna Merah Hati	70
Gambar 6. Stagen dan <i>Long Torso</i> atau Korset	70
Gambar 7. Sanggul Tekuk	71
Gambar 8. Kelat Bahu dan Pending	71
Gambar 9. Kostum Tari Rara Abhinaya	113
Gambar 10. Kostum Tari Rara Abhinaya Pertama Kali	119
Gambar 11. Kostum Tari Rara Abhinaya Warna Biru dan Emas	120
Gambar 12. Kostum Tari Rara Abhinaya Warna Hijau	121
Gambar 13. Notasi Iringan Rara Abhinaya	127
Gambar 14. Notasi Vokal Uran-Uran Tari Rara Abhinaya	128
Gambar 15. Pipin Yang Menggunakan Kaos Hitam Saat Memberikan Materi Tari Di Sanggar	141
Gambar 16. Foto Tata Rias dan Tata Busana 2 Orang Penari Rara Abhinaya Pada Acara Bersih Desa di Desa Pule Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun	141

Gambar 17. 3 Penari Rara Abhinaya Sedang Berpose Di Depan Setting Kayu
Pada Kegiatan Pementasan Kethoprak Dongkrek..... 142



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan yang ada pada setiap diri masing-masing. Setiap kekurangan dalam diri manusia, jika diolah akan menjadi suatu kelebihan yang dimiliki oleh individu tersebut. Salah satu kelebihan yang dimiliki oleh manusia yakni kreativitas. Setiap manusia memiliki kreativitas masing-masing, mulai dari kreativitas dalam menciptakan suatu produk, pola pemikiran, dan menyikapi suatu hal. Kreativitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kemampuan untuk mencipta; daya cipta; perihal berkreasi; kekreatifan.¹ Setiap individu dalam mencipta atau membuat akan melalui beberapa proses dan tahapan di dalam mencipta atau membuat suatu produk. Proses menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti yaitu rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk.² Maka dari itu, setiap individu menciptakan suatu produk maka individu tersebut melalui beberapa proses penciptaan. Proses penciptaan suatu produk juga diikuti dengan kreativitas yang dimiliki dari pencipta. Hal tersebut dikarenakan kreativitas memberikan pengaruh terhadap hasil akhir penciptaan tersebut.

¹Dikutip dari web: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kreativitas> diunduh 1 Februari 2022

²Dikutip dari web: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/proses> diunduh 1 Februari 2022

Dr. Sumaryadi, M. Pd., dkk, beliau berpendapat bahwa proses kreatif bergantung pada pemikiran dan tindakan yang divergen serta konvergen.³ Pemikiran divergen yaitu pemikiran yang mampu menghasilkan ide-ide yang kerap kali dikaitkan dengan kreativitas, sedangkan pemikiran konvergen dapat dikaitkan dengan menganalisis ide dan kemampuan menyelesaikan masalah.

Hal ini juga berlaku bagi setiap pengkarya dalam menciptakan suatu karya atau produk dari proses pembuatan atau yang biasa kita sebut yakni produsen. Produsen dalam membuat karya, sebelumnya pasti melalui tahapan dalam mengolah ide yang didapatkan dari merespons gejala yang timbul dari lingkungan sekitar. Gejala tersebut dianalisis dan ditelusuri agar mendapatkan suatu pemecahan, pemecahan tersebut akan menjadi cikal bakal dari ide untuk produk yang akan diciptakan oleh produsen. Kata produsen menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) memiliki arti yakni penghasil barang.⁴ Salah satu yang termasuk produsen ialah seniman. Seniman merupakan orang yang berbakat dan menciptakan suatu karya yang berkaitan tentang seni. Seniman terdiri dari seniman tari, musik, teater, lukis, media rekam, dll. Seniman tari terdiri dari beberapa profesi yakni salah satunya koreografer. Koreografer merupakan salah satu profesi yang bertugas untuk mencipta dan mengubah gerak tari. Apabila koreografer akan menciptakan suatu karya tari, pasti akan melalui proses penciptaan dalam menciptakan koreografi. Setiap koreografer akan melalui proses penciptaan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Hal ini dikarenakan setiap koreografer mengalami proses yang berbeda.

³McCutchen dalam Sumaryadi, Elindra Yetti, dan A.M. Susilo Pradoko. 2019. *Proses Kreatif dalam Seni Pertunjukan: Drama-Tari-Musik*. Yogyakarta: CV. New Transmedia. p. 49

⁴Dikutip dari web: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/produsen> diunduh 17 Februari 2022.

Faktor yang mendorong koreografer untuk menciptakan, merupakan salah satu faktor yang membedakan proses kreatif antar satu koreografer dengan yang lain. Dorongan tersebut juga berasal dari internal ataupun eksternal dari koreografer. Dorongan internal merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri koreografer, salah satu contohnya yaitu niat atau maksud yang ingin disampaikan melalui sebuah media gerak yang memuat sebuah ide dan gagasan. Dorongan yang berasal dari luar diri koreografer disebut dorongan eksternal, salah satu contohnya yakni dorongan dari lingkungan sekitar. Dorongan ini contohnya seperti apresiasi, dukungan, pemberian, penghargaan, pujian, insentif dan lain-lainnya.⁵ Adapun dorongan-dorongan tersebut akan memunculkan ide bagi koreografer. Koreografer akan merespons keadaan dan mengolah ide dengan seksama, sampai sebuah karya tercipta. Hal tersebut juga dialami oleh Pipin Dwi Pangesti, beliau merupakan salah satu koreografer yang karyanya sudah banyak mewarnai perkembangan seni tari di Kabupaten Madiun.

Pipin Dwi Pangesti (28 tahun) sebagai seorang koreografer yang sudah mewarnai perkembangan seni tari di Kabupaten Madiun. Selain sebagai koreografer, beliau juga sebagai penari dan pengajar pendidikan formal dan nonformal. Beliau memiliki berbagai prestasi sebagai penari maupun koreografer. Pipin Dwi Pangesti dikenal di Kabupaten Madiun sebagai koreografer yang produktif. Hal ini ditandai dengan keikutsertaannya dalam menciptakan koreografi untuk lomba FLS2N ataupun ikut menari dalam

⁵Utami Munandar. 2002. *Kreativitas & Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. p. 68

festival dan pertunjukan dengan membawa nama Kabupaten Madiun. Pada tahun 2019 bulan September, Pipin ditunjuk oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebagai penata tari dalam tim pertunjukan untuk mengisi kegiatan di Anjungan Jawa Timur, Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Dalam kegiatan tersebut menampilkan sendratari yang terinspirasi dari kisah asal-usul Kesenian Dongkrek, kesenian asli dari Kabupaten Madiun. Selain sendratari, juga menampilkan karya tari dari Pipin Dwi Pangesti yaitu Tari Palang Yudho, tari ini juga berangkat dari cerita salah satu tokoh yang terdapat di kesenian Dongkrek. Dalam berkarya, Pipin sering kali membuat suatu karya yang lahir dari cerita yang berkembang di Kabupaten Madiun atau berangkat dari kebudayaan serta keyakinan yang berkembang di Kabupaten Madiun. Selain itu juga Pipin sering kali membuat tarian untuk pementasan sendratari yang diproduksi oleh salah satu komunitas teater yang ada di Kabupaten Madiun, Sanggar Biru Madiun. Pipin juga tergabung di dalam komunitas tersebut. Profesi Pipin selain koreografer dan penari, Pipin juga sebagai guru di salah satu Madrasah Aliyah Negeri yang berada di Kota Madiun dan juga memiliki sanggar yang diprakasai oleh Pipin dan ketiga temannya. Sanggar tersebut bernama Sanggar Tari Udaya Upasanta Java Studio. Sanggar yang diprakasai Pipin dan ketiga temannya sudah memiliki tiga cabang yang berada di Jl. Tiron Kec. Nglames yakni studio 1, Ds. Nglandung Kec. Geger yakni studio 2 dan Di daerah Kota Madiun bertempat di Jl. Diponegoro merupakan Studio 3. Dalam kehidupannya Pipin membagi waktu antara keluarga, sekolah, dan sanggar dengan baik. Hari Senin sampai dengan Kamis Pipin Mengajar di sekolah,

sedangkan di hari Jum'at sampai dengan Minggu Pipin mengajar di Sanggar. Pipin sendiri dalam memberikan materi antara Sanggar dengan sekolah berbeda metode yang digunakannya. Karakter Pipin lebih terlihat saat berada di lingkungan Sanggar, hal ini terlihat dari materi yang disampaikannya dan pembawaannya yang begitu santai, nyaman, dan tegas dalam pemberian materi. Mengingat persaingan di dunia tari yang berada di Madiun yang cukup ketat, maka Pipin perlu meningkatkan kreativitas dalam berkarya ataupun membuat koreografi. Saat ini di Madiun banyak tumbuh sanggar dan koreografer bermunculan yang menawarkan konsep yang kreatif, maka dari itu Pipin merasa perlu meningkatkan kreativitas dan berpikir ke depan mengikuti perkembangan zaman, agar dapat dan mampu ikut bersaing dalam perkembangan tari di Madiun dan sekitarnya. Selain itu juga Pipin merasa tertantang dalam mengolah ide kreatif menjadi materi gerak tari yang akan disajikannya agar dapat diterima dan dinikmati oleh setiap kalangan.

Adanya tantangan-tantangan yang berasal dari berkembangnya zaman, membuat beberapa seniman mengikuti perkembangan zaman, dan tentunya juga tidak meninggalkan nilai tradisi yang berasal dari tempat tinggal seniman. Hal ini juga dialami oleh Pipin dalam membuat koreografi. Pipin selalu berangkat dari cerita atau kebiasaan yang berkembang dan dipercayai oleh masyarakat Kabupaten Madiun. Pipin dalam membuat koreografi yang berangkat dari cerita yang berkembang, serta akan memilih salah satu tokoh yang terdapat di dalam cerita, tokoh tersebut memiliki peranan yang penting atau utama dalam cerita tersebut. Tokoh-tokoh dalam cerita yang berkembang

di Kabupaten Madiun tersebut diangkat untuk dijadikan sebagai ide garap dan diolah oleh Pipin ke dalam bentuk koreografi. Menurut Pipin, hal ini bertujuan untuk memperkenalkan tokoh tersebut agar dikenal oleh warga Madiun ataupun di luar dari Madiun itu sendiri melalui sebuah bentuk pertunjukan yang dikemas ke dalam koreografi.⁶ Bagi peneliti hal tersebut benar adanya, sebab beberapa warga Madiun ataupun luar Madiun tidak begitu mengenal cerita ataupun tokoh yang memiliki peranan penting terhadap terbentuknya Kabupaten Madiun yang tertulis di dalam sejarah atau cerita yang berkembang di kalangan masyarakat Madiun. Hal inilah yang menjadi ciri khas dari Pipin dalam membuat suatu koreografi yaitu selalu berangkat dari cerita, tokoh, sejarah, dan kebiasaan yang berkembang di Kabupaten Madiun. Beberapa karya dari Pipin yakni Palang Yudho, Limbok, dan Solah Dadung. Pipin juga penata tari dalam sendratari dalam kegiatan PPST (Pengembangan Seni Tradisi) yang diikuti oleh beberapa sekolah tingkat SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Madiun, adapun karya yang Pipin terlibat di dalamnya antara lain “Sarimin” dari SMPN 1 Balerejo, “Ingsun” dari SMAN 1 Geger, “Anjani Putra” dari SDN Babadan Lor, dan “Mantra Togog” dari SMAN 1 Geger.

Pada bulan Juli 2019, Pipin diberi kepercayaan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun, melalui bidang kebudayaan, sebagai koreografer untuk menciptakan tarian yang mencerminkan Madiun dengan cara memasukkan beberapa elemen kebudayaan yang berkembang di Kabupaten Madiun ke dalam koreografi tersebut. Koreografi tersebut diharapkan ke

⁶Wawancara dengan Pipin Dwi Pangesti, 28 tahun, Penata Tari Rara Abhinaya melalui telephone, pada tanggal: 25 Januari 2022

depannya akan menjadi tari penyambutan di Kabupaten Madiun. Hal ini akan menambah sumbangsih Pipin dalam perkembangan dunia tari, khususnya di Kabupaten Madiun. Koreografi tersebut diciptakan sebab Kabupaten Madiun tidak memiliki tari penyambutan yang khas. Hal ini dikarenakan setiap acara yang bersifat kenegaraan atau menyambut tamu yang berkunjung ke Kabupaten Madiun pasti akan disambut dengan Tari Gambyong. Tari Gambyong merupakan tari yang berasal dari Jawa Tengah. Maka dari itu tarian ini diciptakan, yang nantinya diharapkan dapat menjadi tarian penyambutan yang khas di Kabupaten Madiun, walaupun Kabupaten Madiun memiliki kesenian Dongkreng yang sudah menjadi identitas dari sejak dulu yang sudah melekat di Madiun. Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Madiun ingin Kabupaten Madiun memiliki tarian penyambutan, yang mana tarian ini bisa difungsikan untuk menyambut tamu kenegaraan yang berkunjung ke Kabupaten Madiun atau pembukaan suatu *event* kedinasan yang berada di Kabupaten Madiun. Maka dari itu Pipin ditunjuk dan diberi kepercayaan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun melalui bidang kebudayaan, sebagai koreografer dalam menciptakan tarian yang dimaksud oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun.

Menindaklanjuti amanah dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun Pipin melakukan beberapa proses penciptaan dalam pembuatan koreografi yang diinginkan oleh Dinas yakni koreografi yang dapat digunakan untuk menyambut tamu kenegaraan yang berkunjung ke Kabupaten Madiun. Proses penciptaan yang dilalui oleh Pipin terdiri dari beberapa

tahapan. Salah satunya yakni penentuan ide garap. Penentuan ide garap inilah yang akan menjadi titik awal koreografi ini diciptakan. Ide garap yang akan dituangkan ke dalam bentuk koreografi ini Pipin dan pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang diwakili oleh bidang kebudayaan, mendapatkan berbagai masukan dan pendapat dari kalangan seniman. Kalangan seniman yang ikut andil merupakan seniman yang berasal dari Kabupaten Madiun ataupun seniman yang berasal dari luar Kabupaten Madiun, yakni relasi dari Pipin dan dari bapak ibu bidang kebudayaan. Berbagai masukan dan pendapat dari kalangan seniman di Madiun ataupun luar Madiun disaring dan dipilih salah satunya yakni mengangkat karakter yang dimiliki oleh seorang tokoh wanita yang mempunyai andil besar dalam sejarah Madiun.

Kabupaten Madiun dulunya merupakan daerah bekas jajahan dimasa kerajaan Mataram. Singkat cerita, saat Madiun yang dulunya bernama Purabaya yang dipimpin oleh seorang bupati yang biasa disebut dengan Panembahan Rama, yang bernama Panembahan Ranga Djumena. Saat Purabaya diserang oleh Mataram, Panembahan Rama memberikan tongkat estafet kepemimpinannya kepada putri semata wayangnya yakni Retno Djumilah. Retno Djumilah sebagai putri yang berbakti kepada orang tua, tidak bisa berbuat banyak, selain mengiyakan sabda dari ayahandanya dan juga tidak sanggup melihat banyak masyarakatnya yang tergeletak tidak berdaya akibat serangan dari Mataram. Saat itu Purabaya dalam keadaan genting, yang disebabkan oleh serangan dari kerajaan Mataram. Saat itu juga Retno Djumilah

memimpin pasukan Purabaya untuk melawan pasukan Mataram yang dipimpin oleh Senopati, kisah tersebut dijelaskan di dalam buku babad tanah jawi.

Berdasarkan kisah dalam babad tanah jawi Retno Djumilah digambarkan sebagai seorang prajurit perempuan yang tangguh. Ketika ia memimpin perang, ia mengenakan pakaian prajurit lelaki, membawa pistol diselipkan di pinggangnya dan dua senjata utama lainnya yang berupa keris, Kyai Gumarang dan pisau kecil. Bahkan di kisah babad tanah jawi juga dijelaskan mengenai perlawanan Retno Djumilah terhadap Senopati sendiri berlangsung selama 24 jam. Akhirnya peperangan tersebut dimenangkan oleh Mataram, dan Retno Djumilah diboyong dan diperistri oleh Panembahan Senopati.⁷ Dari sejarah tersebut, Pipin mengambil ide garap yang terinspirasi dari tokoh Retno Djumilah yang begitu anggun sekaligus berani di situasi dan kondisi tertentu. Retno Djumilah merupakan tokoh prajurit pertama perempuan di masa kerajaan Purabaya atau sekarang dikenal dengan Madiun. Tokoh tersebut dituangkan Pipin dalam garapan koreografi Rara Abhinaya. Maka dari itu, tokoh pahlawan wanita pertama kali Kabupaten Madiun, yang bersumber dari sejarah terbentuknya Kabupaten Madiun menjadi inspirasi utama dalam pembuatan ide tari Rara Abhinaya mulai dari gerak, properti, tata rias dan busana.

Pada 18 Agustus 2019, tarian tersebut tercipta. Sebelum terciptanya tarian ini Pipin mengalami proses penciptaan selama dua bulan, mulai dari

⁷Sri Margana, Agus Suwignyo, Baha'Uddin, Abdul Wahid, dan Uji Nugroho Winardi. 2017. *Madiun: Sejarah Politik & Transformasi Kepemerintahan dari Abad XIV Hingga Awal Abad XXI*. Madiun: Pemerintah Daerah Kabupaten Madiun.p.52-56.

penentuan ide, pembuatan musik ataupun koreografi dan latihan bersama antar penari dengan pemusik, setelah itu koreografi ini tercipta dan diberi nama Rara Abhinaya. Rara berasal dari bahasa Jawa yang memiliki makna perempuan, sedangkan Abhinaya memiliki arti yakni semangat.⁸ Tari Rara Abhinaya merupakan tari yang menggambarkan semangat wanita yang ada di Kabupaten Madiun. Tarian ini berkiblat pada Bedhayan. Tari Rara Abhinaya tercipta dengan latar belakang seni, budaya, dan sejarah yang berkembang di Kabupaten Madiun.

Dengan adanya Sejarah dan cerita berkembang di kalangan masyarakat kabupaten Madiun, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dibantu Pipin sebagai koreografer berinisiatif dan berinovasi agar memiliki suatu tarian. Tarian tersebut diharapkan agar bisa berkembang dan digunakan oleh seluruh masyarakat sekaligus menjadi identitas dari Kabupaten Madiun.

Tujuan koreografi yang diciptakan oleh Pipin dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun adalah sebagai tari penyambutan. Tarian tersebut merepresentasikan karakter wanita di Madiun yang memiliki karakter cantik, anggun, *kenes*, *luwes*, dan memiliki spiritualitas yang dikemas dalam tari kreasi yang ditarikan oleh perempuan dan tidak ada ketentuan untuk jumlah penari dalam koreografi Rara Abhinaya. Selain itu juga tujuan penciptaan koreografi Rara Abhinaya yakni agar Kabupaten Madiun memiliki sebuah tarian yang dapat disajikan dalam acara yang bersifat formal.

⁸Wawancara dengan Pipin Dwi Pangesti, 28 tahun, Penata Tari Rara Abhinaya melalui telephone, pada tanggal: 25 Januari 2022

Pipin dalam menyusun karya tari ini memerlukan kreativitas tinggi. Sebab karya tari ini berkiblat ke gaya Surakarta, sedangkan ketubuhan yang dimiliki Pipin merupakan ketubuhan Jawa Timur. Ketubuhan Jawa Timur tersebut diperoleh Pipin di jenjang pendidikan tingkat akhir yakni saat menempuh di Universitas Negeri Surabaya. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi Pipin dalam kehidupan berkeseniannya. Pipin sendiri merasakan nyaman dalam zona ketubuhan Jawa Timur yang ia miliki dan ia dapatkan saat berada di bangku pendidikan perguruan tinggi. Ketubuhan tersebut membentuk karakter Pipin dalam menari, walaupun tidak dapat dipungkiri Pipin juga bisa menari dengan gaya Surakarta, akan tetapi Pipin lebih nyaman untuk menari Jawa Timur. Maka dari itu hal tersebut menjadi suatu tantangan yang besar bagi Pipin dalam menyusun koreografi ini. Hal ini juga dirasakan oleh penarinya, salah satu penarinya juga mengatakan bahwa tarian ini merupakan tantangan bagi Pipin dalam koreografi dan akhirnya Pipin bisa melalui tantangan tersebut dengan baik, dan mentransfer gerakan dengan baik pula. Pipin merupakan koreografer yang cepat dalam bergerak atau merespon apabila gerakan tersebut tidak sesuai dengan iringannya dan langsung diganti dengan gerak yang baru dan sesuai dengan iringannya. Pipin juga memiliki etos dan semangat untuk mempelajari sesuatu yang baru bagi ketubuhannya.⁹ Dalam menyusun koreografi ini Pipin menggunakan perbendaharaan gerak tradisi yang sudah ada atau melalui pencarian dan pengembangan gerak yang belum terpola sebelumnya, yaitu dengan cara melakukan eksplorasi,

⁹Wawancara dengan Catur Widyaningrum, 29 tahun, Penari Tari Rara Abhinaya di Ds. Belerejo Kec. Kebonsari Kab. Madiun, pada tanggal: 17 Februari 2022

improvisasi, dan komposisi gerak yaitu penyusunan gerak menjadi sebuah tarian berdasarkan inspirasi dari gerak Bedhayan, Gambyong, dan Orek-orek.

Pipin dibantu oleh Hari Subagiyo dalam menyusun dan menciptakan musik untuk iringan koreografi yang diciptakannya. Pipin dalam pencarian gerak yang berkiblat pada 3 tarian tersebut menyesuaikan dengan iringan agar gerak yang diciptakannya sesuai dengan ide atau gagasan yang telah ditentukan. Hari Subagiyo selaku komposer dalam koreografi ini juga memasukkan beberapa iringan, yang sering ditemui di kalangan masyarakat Kabupaten Madiun. Dalam mencari iringan yang tepat dengan koreografi yang telah ditata oleh Pipin, Hari melalui beberapa proses penciptaan agar sesuai dan tepat dengan koreografi tersebut. Proses tersebut membutuhkan waktu sekitar satu bulan sebelum latihan bersama dengan penari.

Tari Rara Abhinaya ini mulai dipentaskan pada tanggal 18 Agustus 2019 di *pendhapa* Alun-alun Kabupaten Madiun yang bertempat di Mejayan. Pada tanggal 27 November 2020 tarian ini dipentaskan sebagai pembukaan dalam kegiatan “Pekan Kebudayaan Daerah Kabupaten Madiun” yang bertempat di gedung Serba Guna Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun. Tanggal 19 Desember 2020 tarian ini juga dipentaskan dalam kegiatan Festival Budaya Jawa Timur (AGRARIS) melalui pentas virtual. Pada tanggal 18 Agustus 2021 tarian ini juga dipentaskan lagi sebagai pembuka pertunjukan *kethoprak* Dongkrek dengan judul “Caruban Gumregah”, dalam kegiatan Hari Jadi Ke-453 Kabupaten Madiun, HUT Kemerdekaan ke-76 Republik Indonesia, dan Pekan Kebudayaan Daerah Kabupaten Madiun yang bertempat

di gedung Serba Guna Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun. Sejak pada saat itu, tari Rara Abhinaya sering dipentaskan di acara kenegaraan ataupun sebagai pembuka dalam *event* kebudayaan ataupun yang lain. Tari Rara Abhinaya juga dipentaskan di acara “Penandatanganan Prasasti Cagar Budaya Peringkat Kabupaten Madiun” pada tanggal 2 Februari 2022. Dengan seringnya pementasan tari Rara Abhinaya, menjadi bukti kesuksesan Pipin dalam menggarap tarian tersebut sehingga dapat diterima dan dinikmati oleh siapa saja.

Proses penciptaan tari yang dilakukan oleh Pipin merupakan proses kreatif untuk menciptakan suatu karya yang berbeda, dengan keluar dari *zona* nyaman atau ketubuhan yang dimiliki oleh Pipin selaku koreografer dan penari dalam koreografi yang diciptakannya. Kemampuan seorang koreografer dipengaruhi oleh berbagai dorongan, dorongan yang bersifat internal maupun eksternal. Maka dari itu yang paling penting dari diri seorang Pipin selaku koreografer dia memiliki keberanian dan tanggungjawab yang begitu tinggi dengan koreografi yang telah dibuatnya. Dengan bakat yang dia miliki, Pipin telah membuat suatu perubahan dalam mengembangkan ide ke bentuk suatu tarian yang dapat dinikmati oleh siapa saja. Proses penciptaan yang dilalui oleh Pipin Dwi Pangesti begitu panjang dan karyanya telah dipentaskan di berbagai *event* yang bersifat kenegaraan atau semi *formal*. Hal tersebut dapat terwujud dikarenakan totalitas yang ia geluti di bidang seni tari tidak pernah berhenti dan selalu memberikan ide-ide kreatif dalam dunia tari yang berkembang di

Kabupaten Madiun, untuk mewarnai perkembangan seni terutama seni tari di Madiun.

Maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti tari Rara Abhinaya menggunakan pendekatan koreografi dengan menganalisis pada koreografi tari Rara Abhinaya dengan fokus proses penciptaan tari Rara Abhinaya. Hal ini dikarenakan peneliti tertarik pada proses penciptaan yang dilalui oleh Pipin dalam menciptakan tari Rara Abhinaya. Pipin dapat keluar dari gaya ketubuhan yang dimiliki yakni ketubuhan Jawa Timur dan tantangan apa yang dilalui oleh Pipin dalam menciptakan koreografi ini, sehingga dapat menciptakan koreografi yang banyak menggunakan pola gaya Surakarta. Peneliti mengangkat obyek penelitian ini disebabkan sebagian masyarakat di Madiun belum mengenal dan tidak mengetahui bagaimana proses penciptaan tarian ini, dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat Madiun dapat memahami betapa pentingnya untuk mempelajari sekaligus memahami tari Rara Abhinaya sebagai warisan budaya serta menjawab kegelisahan peneliti untuk mengetahui tantangan-tantangan apa yang dilalui oleh pipin dalam menciptakan suatu koreografi yang diluar dari ketubuhan yang dimilikinya. Penelitian ini juga belum pernah ada yang meneliti sebelumnya jadi peneliti tertarik untuk meneliti dan mengawali penelitian ini guna untuk memberikan wawasan ke khalayak umum mengenai tari Rara Abhinaya. Untuk itulah penelitian ini dirasa penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini membahas obyek Tari Rara Abhinaya, berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah yakni Bagaimana proses penciptaan Tari Rara Abhinaya di Kabupaten Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses penciptaan Tari Rara Abhinaya di Kabupaten Madiun, serta menjawab dari rumusan masalah yang telah ditentukan oleh peneliti.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat antara lain yakni :

1. Menambah informasi dan wawasan pembaca mengenai proses penciptaan Tari Rara Abhinaya di Kabupaten Madiun.
2. Sebagai bahan referensi dalam memahami dan mempelajari bentuk penyajian Tari Rara Abhinaya di Kabupaten Madiun.
3. Dapat mengetahui aspek aspek kebudayaan yang berkembang di Kabupaten Madiun melalui koreografi Rara Abhinaya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian merupakan sumber acuan atau perbandingan, serta dapat memperkuat penulisan dalam penelitian ini yang berkaitan tentang proses penciptaan Tari Rara Abhinaya. Sumber data tertulis mengenai obyek penelitian ini belum ada yang pernah menulis dalam suatu

penelitian ataupun dalam bentuk buku, sehingga informasi yang didapatkan peneliti berupa data tak tertulis ataupun lisan. Maka dari itu untuk memperkuat data penulisan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa buku sebagai sumber acuan, menganalisis, dan membedah permasalahan dalam penelitian ini. Beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya :

Alma M. Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance* yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Mencipta Lewat Tari*, 1999. Buku ini membantu peneliti dalam menjelaskan bagaimana koreografer dalam memunculkan ide hingga menuangkan dalam gerak yang begitu indah, hal itu melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan yang dilalui oleh koreografer dalam proses penciptaan suatu tarian antara lain melalui tangkapan data inderawi, perasaan tentang apa yang dirasakan, eksplorasi pengamatan-pengamatan dan perasaan-perasaan, hubungan imajinatif dari pengalaman sekarang dengan pengalaman-pengalaman yang tersimpan, dan akhirnya pembentukan suatu produk yang baru. Berdasarkan pendapat dari Alma M. Hawkins yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi, diharapkan peneliti dapat menganalisis dan mendeskripsikan proses penciptaan aspek-aspek yang terdapat pada tari Rara Abhinaya, serta dapat menjawab rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan.

Utami Munandar dalam bukunya yang berjudul *Kreativitas & Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*, 2002. Buku yang berjudul *Kreativitas & Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi*

Kreatif & Bakat memaparkan mengenai strategi *Empat P* dalam pengembangan kreativitas. Strategi empat p yakni terdiri dari pribadi (*person*), pendorong (*press*), proses (*process*), dan produk (*product*). Strategi ini mengupas bagaimana kreativitas bisa muncul pada diri tiap individu dalam berkarya. Selain itu juga di dalam buku ini juga memaparkan mengenai strategi *Empat P* dalam penelitian kreativitas. Pemaparan dalam buku ini berkaitan dengan penelitian ini yakni bagaimana koreografer dalam melakukan proses penciptaan dalam menciptakan koreografi Rara Abhinaya ini. Buku ini sangat membantu peneliti untuk mendeskripsikan dan membahas secara simultan proses penciptaan koreografi Rara Abhinaya berdasarkan konsep kreativitas 4P.

Y. Sumandiyo Hadi, dalam bukunya yang berjudul *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*, 2017. Buku ini menjelaskan mengenai konsep koreografi yakni bentuk, teknik, dan isi. Dalam buku ini juga dijelaskan elemen dalam koreografi yakni mengenai aspek gerak, ruang, dan waktu. Hal ini sangat membantu peneliti dalam mengupas secara teks ataupun konteks dalam koreografi Tari Rara Abhinaya salah satunya berfungsi untuk menganalisis konteks isi sebagai tema dan cerita.

F. Pendekatan

Pendekatan dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Koreografi. Pendekatan ini digunakan peneliti untuk mengidentifikasi, menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana proses koreografer dalam menciptakan Tari Rara Abhinaya. Koreografer dalam menciptakan koreografi

tersebut melalui beberapa proses atau tahapan didalamnya hingga terwujudnya suatu koreografi yang utuh dan dibingkai di dalam suatu bentuk pertunjukan.

Konsep yang digunakan untuk mengupas dan membantu memecahkan permasalahan yang diangkat oleh peneliti tentang proses penciptaan Tari Rara Abhinaya, peneliti menggunakan konsep 4P dari Rhodes. Konsep tersebut dikutip oleh Utami Munandar pada tahun 1977. Konsep 4P ini meliputi aspek *person* (pribadi), *press* (pendorong), *process* (proses), dan *product* (produk). *Person* (pribadi) dalam konsep kreativitas merupakan kemampuan atau kecakapan yang ada dalam diri seseorang, hal ini erat kaitannya dengan bakat. *Press* (pendorong) dalam konsep kreativitas merupakan faktor pendorong yang berasal dari dalam diri individu (*internal*) ataupun dari lingkungan sosial dan psikologis individu. *Process* (proses) dalam konsep kreativitas merupakan suatu rangkaian dalam mengolah ide atau gagasan yang telah ditentukan untuk menjadi suatu karya. *Product* (produk) dalam konsep kreativitas ialah karya yang dihasilkan dari proses pengolahan ide atau gagasan. Selain itu juga peneliti menggunakan konsep 4P tersebut untuk mengupas Koreografer dalam mencipta suatu koreografi dan dorongan apa saja yang dilalui oleh koreografer dalam mencipta. Maka dari itu peneliti juga menghadirkan *dimensi pertama*, *dimensi kedua*, dan *dimensi ketiga*. *Dimensi pertama* ini nantinya untuk mengupas apa saja yang dilalui oleh koreografer dalam menciptakan suatu koreografi sampai koreografi itu terwujud menjadi suatu karya, *dimensi kedua* digunakan peneliti untuk mengetahui pribadi koreografer dalam mencipta, sedangkan untuk *dimensi ketiga* digunakan peneliti untuk mengetahui peranan

dari lingkungan terhadap koreografer dalam menciptakan koreografi tersebut. Peneliti menggunakan *dimensi-dimensi* tersebut dengan memberikan beberapa pertanyaan, yang mana pertanyaan-pertanyaan tersebut sudah dikategorikan peneliti untuk masuk ke kategori *dimensi* yang sudah peneliti paparkan sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang akan dipaparkan oleh peneliti memuat 5W + 1H (*who, what, where, when, why, dan how*). Teori dan konsep ini digunakan peneliti untuk mengetahui potensi yang dimiliki Pipin dalam menciptakan koreografi Rara Abhinaya. Apa yang memicu pada diri pipin sehingga tercipta suatu koreografi yang indah.

Selain itu juga peneliti menggunakan teori dari Alma M. Hawkins, Alma M. Hawkins mengatakan bahwa “untuk menciptakan suatu koreografi, koreografer harus melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan itu meliputi tangkapan data inderawi, perasaan tentang apa yang dirasakan, eksplorasi pengamatan-pengamatan dan perasaan-perasaan, hubungan imajinatif dari pengalaman sekarang dengan pengalaman-pengalaman yang tersimpan, dan akhirnya pembentukan suatu produk yang baru.”¹⁰ Dengan demikian pandangan ini jelas memberikan implikasi terhadap proses penciptaan suatu karya tari yang diciptakan oleh koreografer. Selain itu juga Alma M. Hawkins dalam bukunya juga memaparkan mengenai tahapan koreografer dalam menciptakan koreografi yakni melalui eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Konsep mengenai tahapan koreografer dalam menciptakan koreografi ini digunakan peneliti untuk menjelaskan proses penciptaan tari Rara Abhinaya.

¹⁰Alma M. Hawkins. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan oleh Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. p. 13

Teori atau metode dan konsep tersebut saling melengkapi dan mampu untuk menjawab, menganalisis, dan mendeskripsikan bagaimana koreografer menciptakan koreografi Rara Abhinaya di Kabupaten Madiun. Dari mulai tahapan awal yakni menemukan ide melalui rangsang sampai terwujudnya Tari Rara Abhinaya sebagai produk akhir dari tahapan proses penciptaan suatu koreografi yang dilakukan oleh koreografer.

G. Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul “Proses Penciptaan Tari Rara Abhinaya di Kabupaten Madiun” merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan koreografi. Hal ini dilihat dari rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti yakni Bagaimana proses penciptaan Tari Rara Abhinaya karya Pipin Dwi Pangesti. Peneliti menggunakan media dokumentasi yang berupa video atau photo sebagai bahan untuk membantu menganalisis obyek Tari Rara Abhinaya dari segi gerak, kostum, tata rias dan busana, serta musik yang digunakan dalam tarian ini. Selain itu juga, peneliti melakukan wawancara kepada koreografer dan komposer dalam koreografi ini untuk membantu dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Maka dari itu tahap penulisan penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan yakni tahap pengumpulan, pemeriksaan, dan pengambilan kesimpulan, sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data dan Pemilihan Data

a. Pengamatan

Pengamatan merupakan teknik pengumpulan data, yang mana peneliti juga menggunakan teknik ini untuk mengumpulkan data mengenai tari Rara Abhinaya. Pengamatan ini dilakukan peneliti melalui video pementasan tari Rara Abhinaya yang diunggah melalui media youtube. Sebab situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan, apalagi sekarang sedang terjadi pandemi menghambat untuk melakukan pengamatan secara langsung dalam suatu event yang diadakan pihak pemerintah Kabupaten Madiun. Peneliti juga melakukan pengamatan saat Pipin dalam kesehariannya mengajar di Sanggar.

b. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan pengumpulan data pustaka yang dilakukan dengan cara membaca bahan bacaan sesuai dengan topik permasalahan yang akan diteliti. Bahan bacaan yang dimaksud yakni berupa contoh skripsi dari kakak tingkat yang dapat diakses melalui web atau melalui platform yang sudah disediakan di perpustakaan dan juga melalui buku-buku koleksi pribadi. Peneliti melakukan studi pustaka di perpustakaan ISI Yogyakarta dan di perpustakaan daerah Kabupaten Madiun. Selain itu juga peneliti melakukan studi pustaka dengan bacaan koleksi pribadi yang dirasa sesuai dengan objek dan kajian yang sedang dikaji oleh peneliti.

c. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹¹ Teknik pengumpulan data ini dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data mengenai objek penelitian, sebab objek yang diangkat dalam penelitian ini tidak ada sumber tertulis atau sebuah buku yang menjelaskan objek penelitian ini. Maka dari itu teknik pengumpulan ini dipilih oleh peneliti diharapkan agar peneliti mendapatkan data mengenai objek penelitian secara lengkap dan sesuai dengan topik pembahasan yang dipilih oleh peneliti. Peneliti melakukan wawancara ini dengan Sugina, S.Sos (58 Tahun) selaku kepala bidang cagar budaya Kabupaten Madiun, Akhlis Syamsal Qomar (25 Tahun) selaku sejarawan muda Madiun, Pipin Dwi Pangesti, S.Pd (28 Tahun) selakukoreografer, Hari Subagiyo, S.I.Kom (40 Tahun) selaku komposer dalam tarian Rara Abhinaya, Esty Rianingtyas (30 Tahun) selaku penata busana tari Rara Abhinaya, Catur Widyaningrum (29 Tahun) dan Karen Andika Putri (30 Tahun) selaku penari dalam Tari Rara Abhinaya ini, Ony Suryono (43 Tahun) selaku pegiat budaya, pimpinan sanggar biru Madiun, dan Pelatih sanggar seni Bissing Madiun, dan Siti Masruokhmawati (54 Tahun) ibu dari Pipin Dwi Pangesti.

¹¹Lexy J. Moleong. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.p. 186.

d. Dokumentasi

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan beberapa informasi ataupun sumber pendukung yang berkaitan dengan penelitian proses penciptaan tari Rara Abhinaya di Kabupaten Madiun. Dokumentasi ini berupa rekaman dari hasil wawancara peneliti dengan koreografer dan komposer dari tari Rara Abhinaya. Dan beberapa hasil dokumentasi tari Rara Abhinaya yang sebelumnya sudah terpublikasi di internet.

2. Tahap Analisis Data

Setelah memperoleh data yang dibutuhkan, tahap selanjutnya yakni tahapan analisis data. Dalam tahapan ini terdapat beberapa tahapan di dalamnya yang meliputi pemilahan data, menyeleksi, mengidentifikasi, dan menata secara sistematis data bentuk penyajian tari Rara Abhinaya di Kabupaten Madiun agar menjadi suatu uraian sekaligus karya tulis yang baik dan mudah dimengerti oleh pembaca. Selain itu juga, dari hasil data-data tersebut akan menciptakan suatu relasi antara data satu dengan yang lainnya.

3. Tahap Penyusunan Laporan

Pada tahapan ini, diambil kesimpulan dengan cara disampaikan melalui sebuah wujud pernyataan ilmiah dalam bentuk karya tulis ilmiah sebagai tujuan akhir dalam penelitian ini. Tahap penyusunan laporan akhir ini berjudul “Proses Penciptaan Tari Rara Abhinaya Karya Pipin Dwi Pangesti”. Pada tahap ini, penyusunan laporan dibagi menjadi empat BAB, berikut uraian bab dan sub bab dalam laporan akhir yang telah disusun oleh peneliti:

Sistematika penulisan laporan pada tahap ini untuk memudahkan dalam pembahasan, data yang telah diperoleh oleh peneliti dibagi berdasarkan kerangka bagian-bagian yang ditentukan, seperti berikut:

BAB I: Pada bab ini akan berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan, dan metode penelitian

BAB II: Pada bab ini akan menjelaskan mengenai gambaran umum tari Rara Abhinaya di Kabupaten Madiun yang terdiri dari letak geografis Kabupaten Madiun, sejarah Kabupaten Madiun, kesenian Kabupaten Madiun, profil koreografer tari Rara Abhinaya (yang terdiri pendidikan Pipin Dwi Pangesti dan pekerjaan Pipin Dwi Pangesti), latar belakang penciptaan tari Rara Abhinaya, dan bentuk tari Rara Abhinaya (yang terdiri penjelasan mengenai aspek pada bentuk tari Rara Abhinaya yang terdiri dari tema, judul, penari, gerak, tata rias dan busana, properti, musik, dan pola lantai).

BAB III: Pada Bab III, menjelaskan yakni proses penciptaan tari Rara Abhinaya menggunakan salah satu konsep 4P yaitu Process. Pada Bab III ini memuat Sub-Bab yang membahas proses penciptaan pada tari Rara Abhinaya yang menggunakan tahapan dari Alma M Hawkins yang terdiri dari Eksplorasi, Improvisasi dan Komposisi. Penjelasan tersebut terdiri dari proses penentuan tema tari Rara

Abhinaya, proses penentuan judul tari Rara Abhinaya, proses penentuan penari dalam tari Rara Abhinaya, proses penciptaan gerak pada tari Rara Abhinaya (yang terdiri dari eksplorasi, improvisasi, dan komposisi), proses penentuan tata rias tari Rara Abhinaya, proses penentuan busana pada penari Rara Abhinaya, proses penentuan properti penari Rara Abhinaya, proses penciptaan musik pada tari Rara Abhinaya, dan proses penentuan pola lantai pada tari Rara Abhinaya.

BAB IV: Pada bab ini berisi kesimpulan yang diharapkan dapat memberi kejelasan dalam memahami maksud, tujuan, dan saran penulis.

